# Fungsionalisme Struktural, Neofungsionalisme, dan Teori konflik

**-Fungsonalisme Stuktural**

Fungsionalisme struktural atau lebih popular dengan struktural fungsional merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Dan pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Fungsionalisme struktural atau analisa sistem pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan masih berfungsi atau tidak berfungsi. Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain termasuk fungsi komunikasi politik yang digunakan oleh suatu partai dalam hal ini Partai Persatuan Pembangunan misalnya. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.

Robert nisbet menyatakan jelas bahwa fungsionalisme struktural adalah satu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu social diabad sekarang. Dalam fungsionalisme structural dan fungsioanal tidak selalu perlu dihubungkan, meski keduanya biasanya dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktu masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya atau akibatnya terhadap struktur lain. Cirri utama pendekatan fungsionalisme struktural mempunyai berbagai bentuk ( Abrahamson, 1978 ), fungsionalisme kemasyarakatan adalah pendekatan dominan yang digunakan dikalangan fungsionalis struktural sosiologi ( Sztompka 1974) dan karena itu akan menjadi sasaran perhatian bab ini.

*-Fungsionalisme struktural Talcott Parsons*

Pembahasan teori fungsionalisme structural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua system tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan system. Menurut parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut:

- Adaptation : fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannnya.
- Goal attainment ; pencapainan tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendifinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- Integrastion : artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
- Latency :laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural .

Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme prilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau Goal attainment difungsikan oleh system kepribadian dengan menetapkan tujuan system dan memolbilisai sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi di lakukan oleh system social, dan laten difungsikan system cultural. Bagaimana system cultural bekerja Jawabannhya adalah dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi actor untuk bertindak. Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama : masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang diatasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan

tingkat yang ada dibawahnya. Parson memberikan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme structural dengan menjelaskan beberapa asumsi sebagai berikut;

1. sistem mempunyai property keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan yang teratur.
4. sifat dasar bagian suatu system akan mempengaruhi begian-bagian lainnya.
5. sistem akam memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. alokasi dan integrasi merupakan ddua hal penting yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan system.
7. sistem cenderung menuju kerah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-baguan dengan keseluruhan sostem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecendrungan untuyk merubah system dari dalam.

**Sistem sosial**

Pada pembahasannya parson mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut:

sistem sosial terdiri dari sejumlah actor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecendrungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term system simbol bersama yang terstruktur secara cultural. (Parsons, 1951:5-6) kunci masalah yang dibahas pada sistem sosial ini meliputi aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, kepuasan, dan cultural. Hal yang paling penting pada system social yang dibahasnya Parsons mengajukan persyaratan fungsional dari sistem sosial diantaranya:

1. sistem sosial harus terstuktur (tertata) sehingga dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sisten lain.
2. untuk menjaga kelangsungan hidupnya system social harus mendapatkan dukungan dari sistem lain.

3. sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan aktornya dalam proporsi yang signifikan.
4. sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya.
5. sistem sosial harus mampu mengendalikan prilaku yang berpotensi menggangu.
6. bila konflik akan menuimbulkan kekacauan maka harus bisa dikendalikan.
7. sistem sosial memerlukan bahasa.

Asumsi ini menyebabkan parsons menempatkan analisis sruktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Dengan demikian ia sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial.

- *Fungsionalisme struktural Robert Merton*

Robert K. Merton, sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas tentang teori-teori fungsionalisme, merton adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui bahwa pendekatan ini ( fungsional-struktural ) telah membawa kemajuan bagi pengetahuan sosiologis.

Merton telah mengutip tiga postulat yang ia kutip dari analisa fungsional dan disempurnakannya, diantaranya ialah :

1. *postulat pertama*, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas postulat ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.
2. *postulat kedua*, yaitu fungionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap postulat ini dikatakan bahwa sebetulnya disamping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga

dwifungsi. Beberapa perilaku sosial dapat dikategorikan kedalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian dalam analisis keduanya harus dipertimbangkan.

3. *postulat ketiga*, yaitu *indispensability* yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan system sebagai keseluruhan. Menurut Merton, postulat yang kertiga ini masih kabur, belum jelas apakah suatu fungsi merupakan keharusan.

Merton berpendapat bahwa ketiga postulat fungsional itu bersandar pada pernyataan nonempiris, berdasarkan sistem teoritis abstrak. Menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menguji setiap postulat itu secara empiris. Keyakinan merton bahwa bukan pernyataan teoritis melainkan pengujian empiris yang penting untuk analisis fungsional , mendorongnya mengembangkan paradigma analisis fungsional buatannya sendiri sebagai pedoman untuk mengintregrasikan teori dan riset empiris. Merton juga mengemukakan konsep nonfunctions yang didefinisikan sebagai akibat yang sama kali tidak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan. Dalam hal ini termasuk bentuk – bentuk social yang bertahan hidup sejak zaman sejarah kuno. Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata ( manifest ) dan fungsi tersembunyi. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana , fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan

Stuktur sosial dan anomie salah satu sumbangan merton paling terkenal terhadap fungsionalisme srtuktural dan terhadap sosiologi pada umumnya ( adler dan laufer, 1995; merton, 1995; menhard, 1995 ) perlu dicatat bahwa karya merton tentang anomie tersirat sikap kritis terhadap stratifikasi sosial ( misalnya, blockade terhadap sumber sesuatu yang dibutuhkan masyarakat ). Oleh karena itu, ketika david dan Moore menyetujui stratifikasi sosial karya Merton justru mengindikasikan fungsionalisme structural dapat bersifat kritis terhadap stratifikasi sosial.

- **Neofungsionalisme**

Neofungsioanalisme digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme stuktural, tetapi juga sekaligus menunjukan bahwa sedang dilakukan upaya memperluas fungsionalisme stuktural dan mengatasi kesulitan utamanya. Jeffrey Alexander dan Paul Colomy menyebutkan bahwa neofungsionalisme sebagai rangkaian kritik diri teori fungsioanal yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya ( 1985 ). Meskipun neofungsionalisme mungkin bukan teori yang maju , Alexander menguraikan beberapa orientasi dasar neofungsional :

- Pertama, neofungsionalisme bekerja dengan model masyarakat deskritip.
- Kedua, neofungsionalisme memusatkan perhatian yang sama besarnya terhadap tindakan dan keteraturan.
- Ketiga, neofungsionalisme tetap memperhatikan masalah integritas, tetapi bukan dilihat sebagai fakta sempurna melainkan lebih dilihat sebagai kemungkinan sosial.
- Keempat, neofungsionalisme tetap menerima penekanan personsian tradisioanal atas kepribadian , kultur, dan sistem sosial.
- Kelima, neofungsionalisme memusatkan perhatian pada perubahan sosial dalam proses diferensiasi didalam sistem sosial, cultural, dan kepribadian.
- Keenam, neofungsionalisme secara tidak langsung menyatakan komitmennya terhadap kebebasan dalam mengonseptualisasikan dan menyusun teori berdasarkan analisis sosiologi pada tingkat lain.

Pemikiran Alexander dan Colomy mengindikasikan pergeseran menjauh dan tendesi parsonsian untuk melihat fungsionalisme stuktural sebagai teori besar. Sebaliknya, mereka menawarkan teori yang lebih terbatas dan sintesis, namun tetap holistik. Akan tetapi seperti ditunjukan pada awal abad ini, masa depan neofungsionlisme diragukan karena fakta bahwa pendiri dan eksponen utamanya.

- **Teori konflik**

Teori konflik sebagian berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme structural dan akibat berbagai kritik seperti dibahas sebelumnya. Teori konflik brasal dari berbagai sumber,

antara lain teori Marxian dan pemikiran konfliksosial dari simmel. Masalah mendasar dari teori ini adalah teori itu tidak pernah berhasil memisahkan dirinya dari akar structural fungsionalnya. Teori ini lebih merupakan sejenis fungsionalisme structural yang angkuh ketimbang teori yang benar benar berpandangan kritis terhadap masyarakat.

- *Karya Ralf Dahrendrof*

Beberapa tahun yang lalu, fungsionalisme structural adalah teori dominan dalam sosiologi. Teori konflik adalah teori yang sangat menetang, dan yang paling utama, menjadi alternatif menggantinya terhadap posisi dominan itu. Perubahan dramatis baru terjadi di tahun-tahun terakhir. Teori konflik ini sangatlah menjadi relevan di saat ia mengkritik bahwasanya suatu masyarakat jika selalu terjalani terhadap fungsi yang ada maka kemudian perubahan, perkembangan cendrung lebih lambat. Karena salah satu tokoh Ralf Dahrendorf bahwasanya masyarakat itu tidak selalu seimbang akan tetapi akan mengalami perubahan pada masyarakat itu sendiri. Teori konflik ini berasal dari berbagai sumber yang lain seperti teori Marxian dan pemikiran konflik social dari Simmel. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik menyediakan alternatif terhadap fungsionalisme structural. Namun kemudian konflik ini tidak bisa menggantikan .masalah mendasar dalam teori konflik adalah teori ini tidak akan pernah berhasil memisahkan dirinya dari akar structural funsionalisme. Teori ini bisa dibilang merupakan sejenis funsionalisme structural yang angkuh ketimbang teori yang benar-benar berpandangan kritis terhadap masyarakatnya.

Teori konflik bertujuan mengatasi watak yang secara dominan bersifat arbitrer.dari sebuah peristiwa yang tidak dapat dijelaskan, dengan menurunkan peristiwa-peristiwa itu dari elemen struktur social.dengan lain kata , menjelaskan proses-proses tertentu dengan bersifat ramalan. Konflik antara buruh dan majikan miming memerlukan penjelasan.tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan bukti bahwa konflik yang demikian didasari oleh susunan structural tertentu,yang oleh karenanya dimanapuncendrung melahirkan susunan struktur yang telah ada. Mungkin saja dengan dibuatnya makalah tentang teori konflik ala Ralf Dahrendorf. Mampu memberi kontribusi bagi mahasiswa pada umumnya dan bagi kelompok kami khususnya. Kami menyadari makalah ini jauh dari kesempurnaan. Namun kami optimis yang kami sajikan ini adalah merupakan gambaran besar tentang teori konflik ala Ralf Dehrehdorf. Untuk lebih

jelasnya maka mari kita lihat pada pembahasan yang selalnjutnya. karya Ralf Dahrendorf dan Gagasannya Rafl Dahrendorf adalah salah seorang dari beberapa sosiolog Eropa yang hingga saat ini masih hidup dan dikenal meluas dan dihormati baik di Eropa maupun di Amerika Serikat. Ia dikirim ke kamp konsentrasi, dan ia memperdalam lagi dibidang politik. Beliau adalah anggota demokrasi bebas dari Beden-Wiitemburg Landtag. Di tahun 1984 ia menjadi Profesor sosiologi pada Universitas Contance. Karya Ralf Dahrendorf dalam hal teori konflik menapilkan dua hal yang pokok. Pertama apa yang ia lukiskan sendiri sebagai teori teori tentang masyarakat yakni dengan meletakkan prinsip-prinsip umum pada penjelasan social.

Dalam hal ini Dahrendorf menekankan pentingnya kekuasaaan dan akibat konflik yang sampai kapan pun tidak dapat dihindari. Seperti halnya Marx, perhatian yang kedua terhadap diterminan "konflik aktif". Seperti fungsionalis, ahli teori konflik berorientasi terhadap studi struktur dan institusi social. Sebenarnya sangat sedikit teori ini yang berlawana dengan secara lansung dengan pendirian funsionalis. Antitesis yang ditunjukkan oleh karya tokoh Dahrendorf ini ( 1958, 1959). Pendiri teori konflik dan teori fundionalisme. Dalam karyanya di sejajarkan. Menurt para fungsionalis, masyarakat adalah. Statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang. Akan tetapi menurut Dahrendorf, dan teori konflik yang lain, setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Funsionalis cendrung melihat masyarakat secara informal ialah diikat oleh norma, nilai dan moral. Sedangkan dalam pandangan teoritisi konflik apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada diatas. Dahrendorf ( 1959, 1968) adalah seorang tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat itu memiliki dua wajah yaitu konflik dan consensus.di mana hal keduanya ini terkenal saling berlawanan saling mengkritisi tentunya ada kelemahan, kelebihan masing-masing. Keduanya ini dituntut untuk saling menguji diri. Adapun teori konflik harus menguji yang naman konflik kepentingan dan penggunan kekerasan yang mengikat masyarakt bersama dihadapan tekanan itu. Teori consensus harus menguji nilai integrasi yang kemudian terbangun dalam masyarakat. Meski ada hubungan timbal balik antara konsensus dan konflik , Dahrendorf tetap optimis mengenai pengembangan teori sosiologi tunggal yang mencakup kedua prose situ. Dia menyatakan, Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan filsafat barat ( 1959:164.) untuk itu maka kemudian guna menghindari dari teori tunggal itu Dahrendorf membangun teori konflik masyarakat.

Menurut toritisi konflik bahwasanya masyrakat disatukan oleh" ketidakbebasan yang dipaksakan". Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Otoritas . Dahrendorf memusatkan perhatiaanya pada struktur social yang lebih luas. Inti tesisnya adalah gagasan bahwa berbagai posisi dalam suatu masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisi konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas didalam masyarakat.karena memusatkan perhatian kepada struktur bersekala luas seperti peran otoritas. Dahrendorf ditentang oleh para peneliti yang memusarkan perhatiannya tingkat individual. Dahrendorf, menyatakan bahwa masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang ia sebut asosiasi yang dikoordinasikan secara inperatif. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas. Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi, karena itu hanya ada dua, kelompok konflik yang dapat terbentuk didalam setiap asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok subordinat yang memiliki kepentingan tertentu Ada sebuah konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf , yakni kepentingan. Kelompok yang berada diatas dan yang berada sibawah. Didifinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Untuk tujuan analisis sosiologis tentang kelompok konflik konflik kelompok, perlu menganut orientasi structural dari tindakan pemegang posisi tertentu. Dengan analogi terhadap orientasi kesadaran ( Subjektif) tampaknya dapat dibenarkan untuk mendiskripsikan ini sebagai kepentingan, asumsi kepentingan objektif yang diasosiasikan dengan posisi social tidak mengandung rimifikasi atau implikasi psikologis ini adalah termasuk dlam level analisi Sosiologis ( Dahrendorf, 1959:175) Dalam setiap asosiasi , orang yang berbeda pada posisi dominant berupaya mempertahankan Status Qou, sedangkan orang yang berbeda berada dalam posisi subordianat berupaya bagaimana bisa menciptakan perubahan.adapun konflik kepentingan akan selalu ada sepanjang waktu.

Konflik kepentingan ini tidak perlu selalu disadari oleh pihak subordinat dan superordinat.karena individu tidak perlu selalu menginternalisasikan harapan itu atau tidak perlu menyadari dalam rangka bertindak untuk sesuai dengan harapan itu. Karena harapan yang disadari ini menurut Dahrendorf, disebut kepentingan tersembunyi. Kepentingan nyata adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Dahrendorf melihat analisi hubungan antara kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata.ini sebagai tugas utama teori konflik. Karena walau bagaimanapun actor tidak perlu menyadari kepentingan mereka untuk bertindak sesuai

dengan kepentingan itu. Dahrendorf, membedakan tiga tipe utama kelompok. Pertama kelompok semu (quasiqroup) atau posisi dengan kepentingan yang sama" Dahrendorf, 1959:180. kelompok semu ini adalah calon anggota tipe kedua, yakni kelompok kepentingan. Dan kelompok yang kedua ini dilukiskan oleh Dahrendorf sebagai berikut. Mode perilku yang sma adalah karekteristik dari kelompok kepentingan yang direkrut dari kelompok yang semu yang lebih besar. Kelompok kepentingan adalah kelempok dalam pengertian sosiologi yang ketat. Kelompok ini adlah agen riil dari konflik kelompok. Kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan Dahrendorf, 1959: 180 Dari berbagai jenis kelompok kepentingan itulah muncul kelompok konflik atau kelompok konflik yang terlibat dalam konflik kelompok actual. Menurut Dahrendorf , konsep kelompok kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok kelompok konflik adalah konsep dasar untuk mnerangkan konflik social. Di bawah kondisi yang ideal.kemudian banyak factor lain yang ikut berpengaruh dalam proses konflik social. Dahrendorf menyebutkan kondisis-kondisi teknis seperti personil yang cukup, kondisi politk seperti situasi politk secara keseluruhan, dan kondisi dodial seperti keberadaan social. Dahrendorf tidak yakin bahwa lumpen-proletariat. Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf, adalh hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Denrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lowis Coser. Yang memusatkan perhatiannya perhatiannya pada posisi konflik dalam mempertahankan Status Qou. Tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas social; karena konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan. Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segara setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur social. Bila konflik itu hebat maka, perubahan yang terjadi adalah radikal. Akan tetapi bila konflik disertai tindakan kekerasan., akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apapun cirri konflik, sosiolgi harus mebiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan perubahan maupun dengan hubungan antara konflik dan Status Quo

- *Kritik utama dan upaya untuk menghadpinya*

Teori konflik telah dikritik dengan berbagai alasan. Misalnya, teori ini diserang karena mengabaikan ketertiban dan stabilitas, sedangkan funsionalisme structural dikritik karena mengabaikan konflik dan perubahan. Teori konflik dikritik karena beridialogi radikal.,

sedangkan funsionalisme dikritik karena idealoginya konservatif. Teori konflik Dahrendorf menjadi subjek dari sejumlah analisis kritis ( misalnya, analisis Hazelrigg, 1972; Turner, 1973; Weingart, 1969), termasuk pemikiran kritis oleh Dahrendorf sendiri. (1968).Hasil kritis ini sebagai berikut.Pertama, model Dahrendorf tidak secara jelas mencerminkan pemikiran Marxian seperti yang ia nyatakan. Sebenarnya teori konflik ini adalah terjemahan dari teori Marxian dalam Sosiologi. Kedua, seperti yang telah dicatat, teori konflik lebih banyak kesamaannya dengan fungsionalisme structural ketimbang dengan teori Marxian. Penekanan Dahrendorf pada sistem social ( asosiasi yang dikoordinasikan secara paksa), (Turner, 1975,1982). Ketiga, seperti fungsionalisme structural,teori konflik hampir seluruhnya bersifat makroskopik dan akibatnya sedikit sekali yang ditawarkan kepada kita untuk memahami pemikiran dan tindakan individu.Ada beberapa usaha Dahrendorf dalam melakukan penyangkalan parsial teori marx. Menunjukkan perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat industri semenjak abad kesembilan belas. Di antara perubahan perubahan itu ialah: 1. dekomposisi modal, 2. dekomposisi tenaga kerja 3. timbulnya kelas menengah baru. Menurut Dahrendorf bila kita tertarik pada konflik, kita dapat menggunakan konflik; bila kita ingin meneliti ketertiban, kita harus menggunakan perspektif Funsional. Akan tetapi pendirian ini tidak memuaskan karena ada tuntutan yang sangat besar terhadap perspektif teoritis yang mampu menerangkan konflik dan menerangkan ketertiban sekaligus.kritik yang dilancarkan pada teori keduanya itu. Maupun kekurangan yang melekat pada masing-masing teori tersebut. Kemudian menghadirkan upaya bagaimana mengatasi masalah keduanya dengan merekonsiliasi atau mengintegrasikan kedua teori itu. Asumsinya adalah bahwa dengan kombinasi maka teori keduanya akan lebih kuat ketimbang masing-masing berdiri sendiri. Adapun karya yang paling terkenal yang mencoba mengintegrasika keduanya adalah Lewis Coser, The Function of Sosial Conflit ( 1956) Pemikiran awal tentang fungsi konflik social berasal dari Georg Simmel, tetapi diperluas oleh coser. ( Jaworski,1991).yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mempererat kelompok yang terstruktur secara longgar.

Mayarakat yang mengalami disintegrasi, atau masyarakat yang mengalami konflik dengan masyarakat lain.dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi aliansi dengan kelompok lain. Contoh, konflik dengan arab menimbulkan alienasi Israil dan Amerika serikat. Berkurangnya konflik antara israil dengan

Arab mungkin dapat memperlemah hubungan antara Israil dan Amerika Serikat. dalam satu masyarakat, konflik dapat membangkitkan peran individu yang semula terisolasi.

- *Teori konflik yang lebih integrative*

Tokoh utama dalam upaya membangun teori konflik yang lebih sintesis dan intgratif adalah Randall Collins. Dari awal Collins (1975) menjelaskan bahwa perhatianya terhadap konflik tidak akan bersifat ideologis ; yakni, dia tidak mengawali dengan pandangan politis bahwa konflik adalah baik atau buruk. Dia mengatakan bahwa dia memilih konflik sebagai focus berdasarkan landasan yang realistic, yakni bahwa konflik adalah proses sentral dalam kehidupan sosial. Collins memilih memusatkan perhatian pada stratifikasi sosial karena stratifikasi sosial adalah institusi yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan, seperti kekayaan, politik, karier, keluarga, klub, komunitas, gaya hidup. Collins juga memulai analisisnya dari marx dan webber sebagai pondasi karyanya sendiri.

A. Pertama, Collins berpendapat bahwa pandangan marx yang menyatakan kondisi material yang terlibat dalam pencariaan nafkah dalam masyrakat modern adalah factor yang menentukan gaya hidup seseorang.
B. Kedua, menurut perspektif Marxian kondisi material tak hanya mempengaruhi cara individu mencari nafkah, tetapi juga mempengaruhi cirri-ciri kelompok sosial dalam kelas sosial yang berbeda.
C. Ketiga, Collins menyatakan bahwa marx juga menunjukan besarnya perbedaan antara kelas-kelas sosial berdasarkan akses dan control mereka terhadap sistem cultural.

Teori stratifikasi konflik, dengan latar belakang sebelumnya, Collins kembali ke pendekatan konflik stratifikasinya sendiri yang lebih banyak kesamaannya dengan teori fenomenologi dan etnometodologi ketimbang dengan teori Marxian atau weberian. Collins mengembangkan lima prinsip analisis konflik yang diterapkan terhadap stratifikasi sosial, meski ia yakin bahwa kelima prinsip itu dapat diterapkan disetiap bidang kehidupan sosial.

- Pertama, Collins yakin bahwa teori konflik harus memusatkan perhatian pada kehidupan nyata ketimbang pada formulasi abstrak.
- Kedua, Collins juga yakin bahwa teori konflik stratifikasi harus meneliti dengan seksama susunan material yang mempengaruhi interaksi.

- Ketiga, Collins menyatakan bahwa dalam situasi ketimpangan, kelompok yang mengendalikan sumber daya kemungkinan akan mencoba mengeksploitasi kelompok yang sumber dayanya terbatas.
- Keempat, Collins menginginkan teoritisi konflik melihat fenomena cultural seperti keyakinan dan gagasan dari sudut pandang kepentingan, sumber daya dan kekuasaan.
- Kelima, Collins membuat komitmen tegas untuk melakukan studi ilmiah tentang stratifikasi dan setiap aspek kehidupan sosial lainnya.

Ringkasannya , seperti Dahrendrof, Collins bukan merupakan eksponen sejati teori konflik Marxian, meski dengan alasan yang berbeda. Meski Collins menggunakan pemikiran marx sebagai titik tolak, namun pikiran weber, Durkheim dan terutama etnometodologi lebih beasr pengaruhnya terhadap karyannya.